

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kebutuhan akan daging pada saat ini sangat pesat untuk memenuhi asupan protein didalam tubuh. Sumber protein tidak hanya berasal dari daging sapi, kerbau, maupun kambing, sumber protein juga bisa berasal dari unggas, salah satunya ayam broiler. Ayam broiler merupakan ternak yang banyak dikembangkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan protein hewani. Ayam broiler memiliki umur pemeliharaan yang singkat, sehingga pertumbuhannya sangat tergantung pada ransum yang diberikan disamping tatalaksana dan pencegahan penyakit (Rasyaf, 1994). Pertumbuhan dan kualitas daging ayam broiler sangat ditentukan oleh ransum yang diberikan. Menurut Amrullah (2006) ayam pedaging mampu menghasilkan bobot badan 1,5-1,9 kg/ekor pada usia 5-6 minggu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ayam broiler pada minggu ke 4 bobot badan 1,480 kg/ekor dengan konversi pakannya adalah 1,431 (Nuryanto, 2007).

Pakan ternak merupakan salah satu komponen produksi pada suatu usaha peternakan unggas, namun perbalkan pakan menjadi masalah terkait dengan biaya produksi ransum yang mencapai sekitar 60-70% dari biaya produksi (Listiyowati dan Roosпитasari, 2000). Oleh karena itu penggunaan bahan pakan yang mahal harus dapat dikurangi dengan cara menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah, mudah didapat, tersedia secara kontinyu, kualitasnya baik dan penggunaannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia ataupun ternak lain namun mempunyai kandungan nutrisi yang tetap baik. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan yaitu tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*).

Biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam amino yang sangat penting untuk kebutuhan ternak. Selain itu, harganya murah dan potensinya cukup besar. Biji kapuk mengandung protein yang cukup tinggi yaitu 32,7% dari bahan kering dan telah banyak digunakan sebagai makanan ternak unggas dan digunakan sebagai salah satu bahan pakan sumber protein nabati. Tingginya kandungan protein tersebut maka biji kapuk dapat digunakan sebagai sumber nutrisi dalam pakan unggas.

Biji kapuk juga mengandung zat antinutrisi gossypol (polyphenol) dan asam siklopropenoat (Hertrian & De Lona, Francis dkk., 2001). Gossypol ditemukan dalam bentuk bebas, bentuk beracun dan bentuk ikatan yang tidak toksik, metode pengolahan biji kapuk menentukan kandungan gossypol bebas, bila dilakukan proses pengolahan dengan pemanasan (penyangraian, penjemuran, perebusan), fermentasi dan beberapa metode pengolahan lainnya maka dapat meningkatkan daya guna bahan pakan lokal tersebut menjadi 20-40% dalam formulasi pakan. Menurut Rosalind (2017), ambang batas penggunaan gossypol dalam ransum sebanyak 200 ppm.



Pemberian biji kapuk sebelumnya telah dilakukan pada ayam petelur dan hasilnya pemberian biji kapuk ini tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi pakan, koversi pakan dan produksi telur, hal ini karena biji kapuk yang digunakan telah difermentasi (Syahrudin dkk, 2015). Pada penelitian sebelumnya Suherman (1973), penggunaan tepung biji kapuk bisa digunakan sampai 8%. Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan perlakuan sebanyak 0%, 4%, 8% dan 12% untuk mengetahui hasil jika penggunaan tepung biji kapuk lebih kecil atau lebih besar dari penelitian sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji

pemanfaatan tepung biji kapuk sebagai bahan penyusun ransum terhadap organ pencernaan dan fisiologis pada ayam broiler. Sebelum tepung biji kapuk dicampur dengan ransum, biji kapuk di lakukan proses pengukusan yang bertujuan untuk mengurangi zat antinutrisi seperti gossypol. Gossypol pada biji kapuk dapat mengganggu kinerja organ pencernaan dan fisiologis, jika kinerja terganggu maka kesehatan ternak juga terganggu.

Kesehatan ternak sangat diperhatikan dalam usaha pemeliharaan, karena kesehatan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam suatu usaha pemeliharaan. Kesehatan yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ternak adalah kesehatan organ pencernaan dan fisiologis. Organ pencernaan dan fisiologis seperti Proventrikulus, Ventrikulus, Hati dan Ginjal harus diperhatikan, karena pada organ tersebut sangat penting dalam proses metabolisme dan ekskresi dalam tubuh.

Analisis proksimat yang dilakukan pada biji kapuk (*Ceiba petandra*) di laboratorium non ruminansia fakultas peternakan Universitas Andalas pada tanggal 27 maret 2018 didapatkan kandungan kadar air 18,75%, protein kasar 16,49%-19,57%, lemak kasar 7,22%, serat kasar 22,00%-27,33%, Kalsium 0,24%, dan fosfor 12,3%.

Berdasarkan penguraian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG BIJI KAPUK (*Ceiba petandra*) DALAM RANSUM TERHADAP ORGAN PENCERNAAN DAN FISILOGIS PADA AYAM BROILER”**.

1.2. Rumusan masalah

Apakah pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) dalam ransum ayam broiler berpengaruh terhadap Organ pencernaan dan fisiologis pada ayam broiler dan pada level berapa pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) dalam ransum ayam broiler yang berkualitas paling baik.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) dalam ransum dan level terbaik terhadap organ pencernaan dan fisiologis (proventrikulus, ventrikulus, hati dan ginjal) pada ayam broiler.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun ransum ayam broiler dengan penambahan tepung biji kapuk dalam pakan ayam broiler dan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tepung biji kapuk terhadap organ pencernaan dan fisiologis pada ayam broiler.

1.5. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) dalam ransum terhadap organ pencernaan dan fisiologis pada ayam broiler.

